

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek kehidupan yang harus dan pasti dijalani oleh semua manusia dimuka bumi sejak kelahiran, selama masa pertumbuhan dan perkembangan sampai mencapai kedewasaan masing-masing.¹ Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia dimuka bumi ini. Demikian itu di karenakan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan kegiatan yang manusiawi.

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Kegiatan pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.²

Pendidikan dapat meningkatkan pola pikir manusia, terlebih untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menantang. Warga negara Indonesia perlu memiliki kepribadian, keterampilan, dan

¹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2007, hlm. 24

² Zakiyah Drajat dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Bumi Aksara Jakarta. 1996, hlm. 72

kompetensi tertentu agar mereka dapat menghadapi dan mengatasi kecenderungan yang tidak diinginkan yang tumbuh dari tata kehidupan yang semakin global. Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan tranfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga diperlukan mendidik moral peserta didiknya.

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang.³ Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah dimuka bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt. Tujuan Pendidikan Islam adalah agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.⁴ Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa yang diarahkan pada suatu tujuan proses berbuat melalui situasi yang ada pada peserta didik.

Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidikan (guru) atau ditemukan sendiri oleh

³ Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam. CV. Ramadhani. Solo. 1991. hlm. 9

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2013. hlm. 40

individu (belajar secara otodidak).⁵ Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif individu sendiri tetapi juga memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pembelajaran merupakan bagian dari elemen yang memiliki peranan yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output* pendidikan). Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat bergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa akan sulit dikembangkan dan diberdayakan.⁶ Jadi pada intinya, pembelajaran yaitu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungan sekolah.⁷ Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, sistem pembelajaran, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Keterkaitan belajar dan proses pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi kuluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan.⁸ Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua

⁵ *Ibid*, hlm. 40

⁶ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 136

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 123

kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut.

Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Sistem pembelajaran tradisional adalah proses belajar mengajar dengan bertatap muka. Tentunya sistem seperti ini sudah berlangsung sejak dahulu hingga pada saat ini guna untuk memberikan informasi sebagai pengajar dan mendapatka informasi sebagai pelajar, namun konsep ini menghadapi kendala keterbatasan tempat, lokasi dan waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas siswa dan guru.

Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) adalah kegiatan pelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.¹⁰ Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa. Misalnya, pemberian tugas dari guru kepada siswa untuk membaca dan mengerjakan topik tertentu dari berbagai sumber belajar yang bisa dipilih secara bebas dan dikumpulkan sesuai dengan kemampuan atau kecepatan siswa. Kegiatan mandiri tidak terstruktur ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir setiap individu masing-masing siswa.

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan atau kepandaian mengembangkan ide dan konsep secara cepat dan tepat melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.¹¹ Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia berfikir. Dalam keterampilan berpikir terdapat dua jenis berpikir yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis.

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, 2004, hlm. 1

¹⁰ Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 115

¹¹ <http://lestarysnote.blogspot.co.id/2016/03/pengembangan-keterampilan-berpikir.html>. Di akses pada tanggal 30 desember 2016, pukul 19.30 WIB

Kegiatan belajar mengajar di sekolah belum seluruhnya terbukti dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tinggi atau rendahnya mutu keterampilan berpikir siswa tidak terlepas dari mutu kegiatan belajar mengajar itu sendiri, dalam hal ini kemampuan profesional tenaga guru. Dengan demikian, kemampuan keterampilan berpikir siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, kreativitas guru dalam melaksanakan dan memilih sistem pembelajaran yang tepat dan menyenangkan guna meningkatkan keterampilan berpikir siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak.

Kurangnya keterampilan berpikir siswa setiap individu adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung suasana kelas kurang hidup.¹² Maksudnya adalah pembelajaran di kelas selama ini dilakukan dengan strategi ceramah sering membuat siswa terlihat tertekan, tegang, kurang bergairah, malas berpikir, bahkan kadang ada juga yang tidur dan ada juga yang bicara sendiri. Berawal dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Sistem Pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku

¹² Hasil wawancara dengan Ahmad Muhammad, S.,Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, pada tanggal 12 Februari 2017

(*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini diantaranya adalah:

1. Pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak?

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Cetakan Ke-17. Alfabeta. Bandung, 2013, hlm. 285

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Tersruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XB di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoretis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Tersruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Tersruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran, terutama mengenai pelaksanaan sistem

pembelajaran KMTT (Kegiatan Mandiri Tidak Tersruktur) dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak

- 2) Memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir
- 3) Untuk mengetahui kemajuan dan peningkatan proses pembelajaran siswa khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan penulis untuk menekuni dan mempersiapkan diri dalam dunia pendidikan serta mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang sesuai dengan profesi peneliti.

